

**MEMBANGUN GEREJA PARTISIPATIF  
(TINJAUAN EMPIRIS TERHADAP EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBANGUNAN  
JEMAAT GKP BANDUNG DILIHAT DARI GAMBAR GEREJA WARGA JEMAAT)**

**SKRIPSI**



Oleh :  
**JOHANES SIMANJUNTAK**  
**NIM. 01092255**  
**FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2014**

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan Judul:

**MEMBANGUN GEREJA PARTISIPATIF  
(TINJAUAN EMPIRIS TERHADAP EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBANGUNAN  
JEMAAT GKP BANDUNG DILIHAT DARI GAMBAR GEREJA WARGA JEMAAT)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**JOHANES SIMANJUNTAK**

**01092255**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadriwanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing/ Penguji)


2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A, M. Hum  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Budyanto, M.Th  
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 13 Agustus 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

  
Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Ketua Program Studi S-1,

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A, M. Hum

## Kata Pengantar

“Pembangunan Jemaat bukanlah sebuah program melainkan paradigma yang dilihat dari bawah”. Sepenggal kalimat tersebut membuat saya sadar bahwa betapa pentingnya untuk melihat pemahaman warga jemaat akan konsep menggereja. GKP Bandung memiliki potensi dan strategi pembangunan jemaat yang baik, karena ia berfokus pada partisipasi warga jemaat dalam tataran akar rumput. Namun, konsep yang telah baik tersebut perlulah dilihat juga dalam ranah warga jemaat. Penelitian empiris yang saya lakukan dalam skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif strategi pembangunan jemaat GKP Bandung dilihat dari gambar gereja warga jemaat. Dengan penelitian empiris ini, kita tidak lagi menduga-duga saja, tetapi dapat segera melihat ragam gambar gereja warga jemaat, memahaminya bahkan mengevaluasinya demi mencapai keefektifitasan strategi pembangunan jemaat GKP Bandung. Semoga studi empiris teologis dalam skripsi ini dapat berguna bagi GKP Bandung dan gereja-gereja lain pada umumnya.

Selama proses studi dan skripsi ini, saya mau menyampaikan rasa terima kasih kepada banyak pihak. Pertama, *I thank God for every single processes that I've been through until I get my first degree. I still cannot believe that I made my dream happened, something that seemed like impossible in the past. Thank God for Your guidances.* Engkau yang memanggilku, Engkau yang mengutusku dan Engkau jugalah yang menuntun aku.

Kedua, *I dedicate my skripsi to my lovely big family,* keluarga B. Simanjuntak. Terima kasih untuk Papa, Mama, Bang Vikram, Kak Meni, Kak Yunita, dan Elisabeth. *Thank's for your unconditionally love to me.* Terima kasih telah menjadi penolong dalam hidupku. Mimpi ini bukan hanya mimpiku, tetapi juga mimpi kita sekeluarga. Jerih lelah, tetes air mata, perjuangan, doa, harapan, sukacita, dan iman kalian membuahkan hasil dengan penuh dengan rasa syukur. Hanya inilah yang bisa kuberikan pada kalian, sebuah kelulusan sarjana dari si bungsu tercinta. *I love you all wholeheartedly.* Terima kasih untuk si kecil Tyo, yang mengisi kebahagiaan keluarga kami. Terima kasih juga untuk seluruh keluarga besarku lainnya yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu namanya.

Ketiga, terima kasih juga untuk Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, yang telah membimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini. Saya bersyukur sekali dapat berdiskusi dan belajar studi empiris teologis bersama Bapak. Bapaklah yang membuat saya jatuh hati dengan studi pembangunan jemaat. Terima kasih telah menjadikan saya sebagai bagian dari Teolog Empiris. Terima kasih juga untuk para dosen penguji lainnya, yakni Pdt. Dr. Budyanto, M.Th dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A, M.Hum. Untuk Pak Wahyu, terima kasih juga untuk bantuan selama proses studi saya dari awal masuk kuliah hingga kelulusan. Terima kasih telah menjadi Bapak

kami di PM GKP. Terima kasih juga untuk Ibu Ike, Ibu PM GKP kami. Terima kasih juga untuk segenap dosen dan karyawan Fakultas Teologi dan UKDW atas baktinya kepada kami para mahasiswa, termasuk saya.

Keempat, tidak lupa saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Majelis Sinode GKP, dan secara khusus GKP Bekasi, yang telah merekomendasikan saya dan menolong saya dalam setiap proses studi saya hingga selesai, baik dalam daya, doa, dan dana. Semoga skripsi ini berguna juga bagi pengembangan GKP ke depannya. Terima kasih untuk Pdt. Lelly, Pdt. Stefanus, Pdt. Yoga, Kak Hana, Kak Bertha dan seluruh warga jemaat GKP Bekasi yang telah membimbing saya hingga saat ini. Kepada GKP Bandung, terima kasih juga untuk kesempatan saya dapatkan untuk belajar di GKP Bandung dan segala bantuan proses penelitian skripsi ini. Kepada Pdt. Aam, Pdt. Bayu, Pdt. Albert, Ibu Rosa, para informan dan seluruh warga jemaat GKP Bandung, terima kasih untuk sambutan, rasa kekeluargaan, dan pertolongan yang diberikan kepada saya. Terima kasih untuk Amih, Apih, Papa Bessy, Mama Yeni, Papa-Mama dari Tommy dan Ibunda dari Kang Endry, atas tempat tinggal dan kehangatannya.

Kelima, *Thank's to all my besties.*

1. *To The Bloods (Faolima, Michael, and Panji. About the names, no offense! LOL), our friendship since we were teenagers is unforgettable and awesome. Thank's for being big parts of my life. And, now let's chase our dreams. My prayers fly to y'all.*
2. *To DJD (Mas David and Dedan), thank's for being my brothers and rommies. Thank's for your kindness. You will always be my brothers. Don't forget our room U207!*
3. *To Rhum Raisin, my Band (Ryan, Ivo, Endry, and Tommy), thank's, have been hanging out together and helping me so many things. You're like my new crazy besties.*
4. *To Ice Cream, my another Band (Jonathan, Jeffrey, Lia, and Yolanda), I miss every moment I've spent with you. You have colorred my days, my teenagehood.*
5. *To my 2009-besties (Addy and Wilson), it's weird having friends like you two, but I like the way we be friends with you. We've learnt so many things together. Thank's, men.*
6. *To Andreas. Man, you're such a substantial person. Crazy but cool. I will always remember moment we made an oath, sebuah nazar. Thank's for sharing stories together.*
7. *To skripsi-mates, Titis, Stefi, Fio, and Thea. We've pushed ourselves to the limit, girls.*
8. *To PM GKP Yogyakarta and Salatiga. Thank's for being my family.*
9. *To Boarding-Roomies, Putra Delau, Putu, Erick, and Wahid. Kos Nartan is incredible!!*
10. *To all of my friends, Udin and Nanda U314, Teo, Mas Puput, Ivan (I Love You), anak-anak Teologi 2009, Mas Anggi, Bang Aldo, Kang Adi, Teh Maria Teh Nita, Teh Anggi and all of unwritten-name friends.*

Keenam, Terima kasih kepada seseorang yang menjadi *guardian angel* saya pada saat pertama kali masuk kuliah. Kepada para donatur yang tidak saya kenal dan tidak saya ketahui. Saya percaya Tuhan mengutus Saudara-saudara untuk menjadi saluran berkat banyak orang. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati kalian. Terima kasih juga untuk Pdt. Jujun yang menjadi mentor dan penolong saya selama studi teologi.

Yang terakhir dan terspesial, Siska Natalia “Cicis”. *Thank’s, you have sent me chocolates for my final exam. It given me strengths and spirits. Thank’s for coloring my days. There is no other words can explain this feeling except love. I love spending moments with you. And, always remember that distance will never seperate us! Thank’s to you, my fish.*

Skripsi ini juga disusun untuk setiap pemimpi. Jangan pernah menyerah pada apa yang menjadi cita-cita kita. *Remember that you will never know your limit if you not push yourself. So, always push yourself to the limit.* Mungkin kita bisa gagal, tapi ingatlah bahwa proses membentuk kita menjadi orang yang kuat. *And, Success is merely an intersection point between opportunity and readiness. Dream. Believe. Count on God. And make it happen.*

***#pushyourselftothelimit***

***Kos Nartan, Agustus 2014***

***Johanes Simanjuntak***

## Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Alasan Pemilihan Judul	10
1.4 Batasan Masalah	11
1.5 Tujuan Penulisan	11
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Sistematika Tulisan	12
Bab II Gambar-gambar Gereja Berbasis Partisipasi Warga Jemaat	13
2.1 Pendahuluan	13
2.2 Gambar Gereja dalam Relasi yang Struktural	13
2.2.1 Gereja Hirarkis	14
2.2.2 Gereja Sentralistis	15
2.2.3 Gereja Demokratis	16
2.3 Gambar Gereja dalam Perspektif Filosofis-Teologis	18
2.3.1 Gereja Sebagai Komunitas Basis	18
2.3.2 Gereja Simpul	20
2.4 Gambar Gereja dalam Perspektif Partisipasi Praktis	23
2.5 Gambar Gereja dalam Perspektif Tugas-tugas Gereja	25
2.5.1 Koinonia	25
2.5.2 Marturia	26
2.5.3 Diakonia	27
2.6 Gambar Gereja dalam Perspektif Institusional	28
2.7 Kesimpulan	29
Bab III Analisis Gambar Gereja Berbasis Partisipasi Warga Jemaat di GKP Bandung	31
3.1 Pendahuluan	31

3.2 Gambaran Umum tentang GKP Bandung	31
3.2.1 Sejarah Singkat GKP Jemaat Bandung	31
3.2.2 Profil Jemaat GKP Bandung	33
3.3 Analisis Domain Gambar Gereja GKP Bandung	34
3.3.1 Gambar Gereja dalam Relasi yang Struktural	34
3.3.2 Gambar Gereja dalam Perpektif Filosofis-Teologis	41
3.3.3 Gambar Gereja dalam Perspektif Partisipasi Praktis	51
3.3.4 Gambar Gereja dalam Perspektif Tugas-tugas Gereja	57
3.4 Gambar Gereja Warga Jemaat GKP Bandung	65
Bab IV Evaluasi Teologis	69
4.1 Pendahuluan	69
4.2 Gereja, Teologi, dan Pengalaman	69
4.2.1 Eklesiologi Operatif: Teologi dan Pengalaman	69
4.2.2 Efektivitas: Gambar Gereja dengan Strategi Organisasi	71
4.3 Struktur dan Komunitas dalam Gereja	73
4.3.1 Pemahaman akan Struktur dalam Gereja	74
4.3.2 Pemahaman akan Komunitas dalam Gereja	77
4.3.3 Rasa Percaya ( <i>Trust</i> ) dalam Komunitas dan Struktur Gereja	79
4.4 Membangun Komunitas yang Berefleksi dan Beraksi	84
4.5 Kesimpulan	89
Bab V Saran dan Penutup	90
5.1 Pendahuluan	90
5.2 Saran	90
5.2.1 Pengembangan Pendekatan <i>Shared Christian Praxis</i> (SCP)	90
5.2.2 Menyeimbangkan Antara Struktur dan Komunitas dalam Gereja	96
5.3 Penutup	99
Daftar Pustaka	102
Lampiran	104

## ABSTRAK

**Membangun Gereja Partisipatif**  
**(Tinjauan Empiris terhadap Efektivitas Strategi Pembangunan Jemaat GKP Bandung**  
**Dilihat dari Gambar Gereja Warga Jemaat)**  
**Oleh: Johannes Simanjuntak (01092255)**

GKP Bandung memiliki strategi pembangunan jemaat yang menekankan partisipasi warga jemaat. Melalui strategi itu, gereja mengharapkan bahwa tugas pelayanan gereja tidak hanya dilakukan oleh kaum elitis gereja saja, yakni Majelis Jemaat dan Pendeta, melainkan juga oleh warga jemaat. Strategi itu berimplikasi pada cara hidup menggereja dari bawah. Hidup menggereja dari bawah menuntut adanya relasi struktural antara pemimpin gereja dan warga jemaat yang tidak lagi *top-down*, melainkan *bottom-up* atau relasi yang melebar. Selain itu, menggereja dari bawah juga menekankan keseimbangan antara unsur-unsur gereja, yakni organisasi, organisme, dan tujuan gereja. Strategi tersebut akan menjadi efektif apabila warga jemaat juga menghayati partisipasinya selaras dengan harapan strategi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat melalui gambar gereja berbasis partisipasi warga jemaat yang dihayati oleh warga jemaat. Untuk itu, penulis melakukan penelitian empiris terhadap gambar gereja warga jemaat, yang kemudian dievaluasi secara teologis kritis, demi melihat keefektifan strategi pembangunan jemaat GKP Bandung.

**Kata Kunci:** Pembangunan Jemaat, Eklesiologi, Gambar Gereja, Gereja Partisipatif, Partisipasi, Gereja Diaspora, Komunitas Basis, GKP, GKP Bandung

Lain-lain:

ix + 134 hal; 2014

31 (1983-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th



### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Agustus 2014



Johanes Simanjuntak

## ABSTRAK

**Membangun Gereja Partisipatif**  
**(Tinjauan Empiris terhadap Efektivitas Strategi Pembangunan Jemaat GKP Bandung**  
**Dilihat dari Gambar Gereja Warga Jemaat)**  
**Oleh: Johanes Simanjuntak (01092255)**

GKP Bandung memiliki strategi pembangunan jemaat yang menekankan partisipasi warga jemaat. Melalui strategi itu, gereja mengharapkan bahwa tugas pelayanan gereja tidak hanya dilakukan oleh kaum elitis gereja saja, yakni Majelis Jemaat dan Pendeta, melainkan juga oleh warga jemaat. Strategi itu berimplikasi pada cara hidup menggereja dari bawah. Hidup menggereja dari bawah menuntut adanya relasi struktural antara pemimpin gereja dan warga jemaat yang tidak lagi *top-down*, melainkan *bottom-up* atau relasi yang melebar. Selain itu, menggereja dari bawah juga menekankan keseimbangan antara unsur-unsur gereja, yakni organisasi, organisme, dan tujuan gereja. Strategi tersebut akan menjadi efektif apabila warga jemaat juga menghayati partisipasinya selaras dengan harapan strategi tersebut. Hal tersebut dapat terlihat melalui gambar gereja berbasis partisipasi warga jemaat yang dihayati oleh warga jemaat. Untuk itu, penulis melakukan penelitian empiris terhadap gambar gereja warga jemaat, yang kemudian dievaluasi secara teologis kritis, demi melihat keefektifan strategi pembangunan jemaat GKP Bandung.

Kata Kunci: Pembangunan Jemaat, Eklesiologi, Gambar Gereja, Gereja Partisipatif, Partisipasi, Gereja Diaspora, Komunitas Basis, GKP, GKP Bandung

Lain-lain:

ix + 134 hal; 2014

31 (1983-2010)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

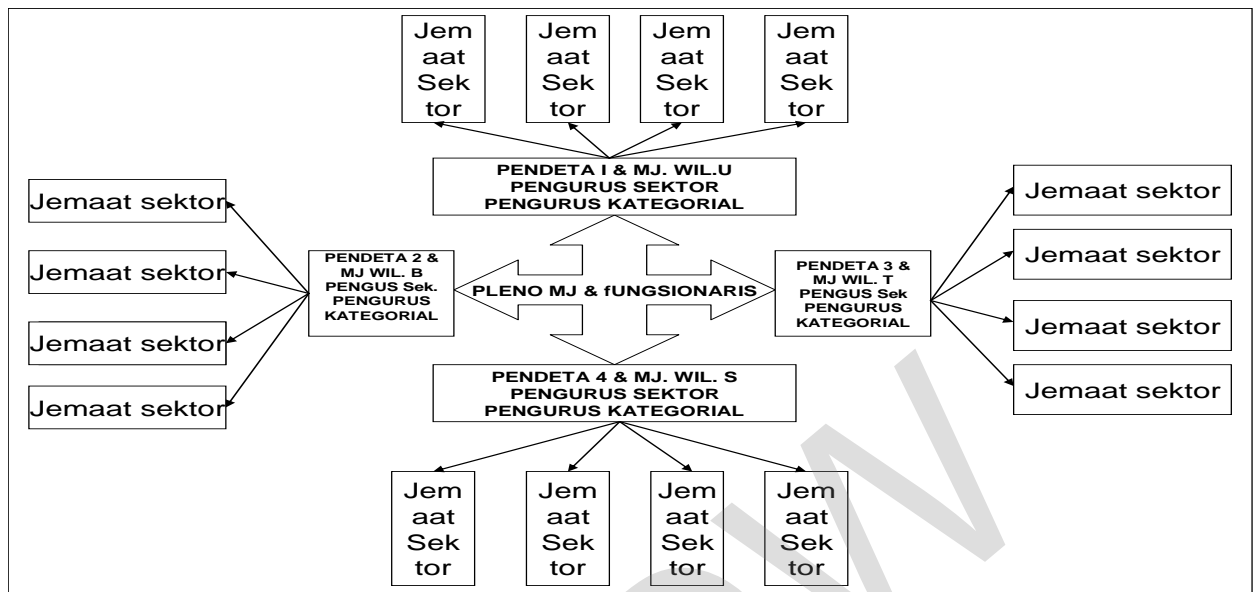
### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Hidup bergereja pada masa kini tidaklah hanya tentang persoalan beribadah dan berdoa saja, gereja pada proses pembaharuan terus menerus membutuhkan pemikiran kritis bagi penghayatan iman. Jemaat, terutama yang berada di perkotaan, diperhadapkan pada tantangan zaman seperti modernisasi dan globalisasi. Waktu dan kesempatan menjadi sangat berharga sehingga warga jemaat disibukkan dengan berbagai hal dalam kesehariannya. Oleh karena itu, umat kristiani ditantang untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam gereja secara kreatif dan kritis dalam menanggapi perkembangan zaman tersebut. Orang bisa saja lebih memilih untuk mengerjakan banyak kesibukan pribadi tanpa menghiraukan partisipasinya dalam kegiatan gereja yang berkurang atau bahkan menghilang. Dalam usaha mengembangkan partisipasi warga jemaat tersebut, tentunya gereja perlu menyusun suatu strategi atau konsep pembangunan jemaat yang tepat bagi jemaatnya.

GKP Bandung, yang berada di pusat kota Bandung, memiliki cakupan wilayah yang sangat luas. Daerah pelayanan dan penyebaran warga jemaat GKP Bandung tidak hanya di pusat kota saja tetapi meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan juga Kota Cimahi. Bila dilihat dari luas teritorial pelayanan GKP Bandung, maka tipologi daerah pelayanannya pun mencakup desa dan kota. Bahkan, GKP Bandung sendiri memiliki 4 pos kebaktian yang tersebar hingga ke kota Sumedang. GKP Bandung sendiri membagi wilayahnya menjadi 3 Area (Area I, II dan III), yang masing-masing Area memiliki 4 Sektor pelayanan. GKP Bandung sendiri memiliki 3 orang Pendeta Jemaat. Dengan penyebaran jemaat yang begitu luas dan tersebar, maka semakin banyak tantangan hidup bergereja yang dihadapi oleh GKP Bandung.

Persoalan yang menjadi perhatian GKP Bandung adalah sejauh mana keikutsertaan warga jemaat dalam pelayanan dan kegiatan gereja. Letak gedung gereja yang jauh dari rumah-rumah warga jemaat membuat beberapa warga jemaat lebih memilih berkebaktian di gereja lain yang lebih dekat, walaupun secara keanggotaan tidak berpindah ke gereja lain. Padahal, harapan Majelis Jemaat adalah warga jemaat turut serta berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja seperti persekutuan, kebaktian dan berbagai kegiatan gerejawi lainnya. Oleh karena itu, istilah '*jemput bola*' atau mendatangi dan mendekati warga jemaat pun menjadi salah satu cara menghadapi persoalan tersebut. Karena jangkauan yang luas dan tersebar dan persoalan tersebut,

GKP Bandung membuat strategi pembangunan jemaatnya dengan menyusun garis koordinasi dan pembagian tugas sebagai berikut<sup>1</sup>:



Di dalam struktur dan pendelegasian tugas, mereka menyebutnya sebagai *Meta Church*<sup>2</sup>, gereja berupaya menekankan bahwa tugas gereja dalam pelayanan bukan hanya dilakukan oleh pendeta melainkan juga secara mandiri dilakukan oleh warga jemaat. Oleh karena itu, dibentuklah sistem komisariat di masing-masing area pelayanan. Komisariat tersebut terdiri dari seorang Pendeta jemaat, Majelis Area, Pengurus Sektor/Pengurus KRT (Kumpulan Rumah Tangga), dan Pengurus Kategorial Sektor.<sup>3</sup> Komisariat tersebutlah yang akan mengurus dan mengatur pelayanan di Sektor-sektor yang ada. Tempat kegiatan pun diharapkan terjadi di rumah-rumah warga jemaat pada masing-masing Area/Sektor. Ada pun tugas mereka adalah melakukan pelawatan, diakonia, mengatur pemimpin PA (Pendalaman Alkitab), dan beberapa kegiatan lainnya dalam KRT. Selain itu, Pengurus Kategorial seperti Kategorial Anak, Pemuda, Remaja dan Perempuan pun diarahkan untuk mengadakan kegiatan di masing-masing Sektor/Area. Sedangkan, Pendeta-pendeta tidak hanya secara struktural menjabat dalam kemajelisannya, tetapi memiliki pembagian tugas pada Area tertentu, mengikuti dan menolong perkembangan di satu Area secara khusus dan terfokus.

<sup>1</sup> Bdk. Aam Ramelan Sairoen, *Konsepsi, Strategi dan Implementasi Pembangunan Jemaat di GKP Jemaat Bandung*, (2009), p.5. Gambar tersebut adalah ketika masih dalam perencanaan strategi pembangunan jemaat GKP Bandung. Di gambar tertera ada 4 pendeta dan 16 sektor, namun pelaksanaannya kini adalah 3 pendeta dengan 12 sektor dalam tiga area.

<sup>2</sup> Meta Church, singkatan dari *Metamorfosis Church* (Gereja yang terus menerus berubah), adalah sebutan yang jemaat GKP Bandung pakai dalam menyebutkan strategi pembangunan jemaatnya. Penulis tidak akan menjelaskan secara definitif melainkan menekankannya pada kebijakan-kebijakan yang terjadi di dalamnya.

<sup>3</sup> Aam Ramelan Sairoen, *Konsepsi, Strategi dan Implementasi*, p.7

Strategi pembangunan jemaat GKP Bandung mengartikan bahwa perlu adanya keseimbangan antara **organisme (orang)** maupun **organisasi (institusi)**<sup>4</sup>:

- **Sebagai Organisme:** Gereja merupakan kenyataan sosial yang memperlihatkan kehidupan dan pertumbuhan orang beriman sebagai *communio* (persekutuan). Anggota gereja saling dihubungkan dan diperkaya satu dengan yang lain dalam satu persekutuan dengan Tuhan sambil berkomunikasi dan solider satu sama lain. Sebagai organisme: gereja terus hidup, bertumbuh dan berbuah.
- **Sebagai organisasi:** Pertumbuhan gereja tidak terjadi dengan sendirinya tetapi diupayakan dengan proses pertumbuhan terarah yang perlu dipikirkan dan diorganisasi oleh manusia. Organisasi lebih menunjuk kepada peraturan, hukum, tata pelaksanaan, birokrasi, hubungan pimpinan dengan yang dipimpin.

Pdt. Aam Ramelan Sairoen, yang adalah Ketua Majelis Jemaat GKP Bandung sekaligus perumus strategi pembangun jemaat GKP Bandung, mengatakan bahwa penguatan pada Sektor-sektor perlu ditajamkan dengan memberi wewenang-wewenang khusus kepada Pengurus-pengurus Sektor.<sup>5</sup> Misalnya, penentuan siapa yang menjadi anggota diakonia gereja haruslah melalui rekomendasi Pengurus Sektor. Selain itu, dalam hal *marturia* (kesaksian), mereka diberi kesempatan untuk mengatur persembahan KRT secara mandiri dan menggalang dana untuk diakonia bagi warga jemaat yang ada di sektor mereka. Ada pun diakonia yang dilakukan bermacam-macam dan tidak harus usulan dari Majelis Jemaat, seperti beasiswa bagi anak-anak warga jemaat yang tidak mampu, pengobatan gratis bagi masyarakat sekitar Sektor mereka, dan pengadaan kendaraan/transportasi untuk antar jemput warga jemaat untuk PA KRT (Pendalaman Alkitab KRT). Majelis Jemaat mengharapkan inisiatif muncul dari warga jemaat. Majelis Jemaat juga mengharapkan agar warga jemaat di Sektor-sektor tidak menunggu Pendeta, Majelis Jemaat atau program kerja tahunan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan atau aksi-aksi di tingkat sektoral. Wewenang dan inisiatif seperti itulah yang menjadi fokus strategi pembangunan jemaat GKP Bandung. Usaha seperti itu sejalan dengan rumusan menggereja baru, yang juga melihat bahwa gereja harus beranjak dari bawah, akar rumput atau dasar (*base*) meskipun pemimpin adalah hal yang esensial.<sup>6</sup> Dengan demikian, ide dan pelaksanaannya haruslah dalam taraf akar rumput, yakni warga jemaat, sedangkan Majelis Jemaat bertugas membantu mengkoordinasikan atau mengarahkan, seperti meminta Komisi Kesaksian atau Komisi Diakonia GKP Bandung menolong kegiatan di Sektor-sektor.

---

<sup>4</sup> Aam Ramelan Sairoen, *Konsepsi, Strategi dan Implementasi*, pp.1-2

<sup>5</sup> Berdasarkan wawancara dengan Pdt. Aam Ramelan Sairoen, M.Min, 28 Desember 2013, jam 10.00

<sup>6</sup> Veli-Matti Karkkainen, *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives*, (Illionis: Intervarsity Press, 2002), p.183

Melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh GKP Bandung tersebut, Majelis Jemaat mengharapkan GKP Bandung dapat mewujudkan strategi pembangunan jemaatnya yang tidak berorientasi pada *'church house strategy'* (strategi yang bertumpu pada gedung gereja) melainkan *'house church strategy'* (setiap keluarga adalah gereja).<sup>7</sup> Harapannya memang adalah ada penguatan dalam keluarga-keluarga. Kegiatan pelayanan gereja juga seharusnya berasal dari keluarga-keluarga dalam tataran akar rumput. Hal tersebut menarik karena tidak semua gereja memiliki konsentrasi dengan memberdayakan keluarga-keluarga. GKP Bandung mengkonsepkan bahwa gereja tidak melulu soal gedung gereja tetapi juga adalah persekutuan terkecil yakni keluarga, yang mana keluarga-keluarga tersebut pun bersekutu dalam tingkat sektoral.

Berdasarkan data-data di atas, maka GKP Bandung sedang mencoba membangun gereja yang tidak berpusat pada gedung induk gereja atau organisasi pusat. Hal tersebut terlihat dari pemaparan di atas yakni bagaimana wewenang diberikan kepada komisariat di tingkat Area dan Sektoral. GKP Bandung juga sedang menjalankan bagaimana gereja tidak berpusat pada pendeta tetapi berpusat pada peningkatan peran aktif warga jemaat. Berbagai kebijakan dan usaha dijalankan agar gereja dapat berpusat pada sektor-sektor atau pada warga-warga jemaat (orang-orang). Lebih jelas lagi, GKP Bandung memiliki pemahaman akan *house church strategy* yang menandakan gereja yang berpusat pada keluarga-keluarga di tingkat wilayah pelayanan. Hal itu dicapai melalui pelawatan (baca: kunjungan jemaat), yang tidak hanya kepada warga jemaat yang bermasalah saja tetapi juga kepada seluruh keluarga-keluarga warga jemaat yang ada di GKP Bandung.

Terkait dengan program di atas, sayangnya penguatan pada keluarga tersebut dalam beberapa kasus belum berjalan dengan baik. Misalnya saja, seperti Ibu Rosa, selaku Wakil Ketua Umum Majelis Jemaat, katakan masih ada keluarga-keluarga muda yang tidak ikut serta dalam persekutuan dalam tingkat sektor.<sup>8</sup> Kumpulan Rumah Tangga itu sendiri pun seringkali dihadiri salah seorang anggota keluarga saja. Padahal, keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak sehingga seharusnya semua ikut serta dan bukan terpisah dalam kategori-kategori. Kegiatan diakonia juga masih terpusat di gereja dan belum sampai melibatkan keluarga-keluarga di jemaat.<sup>9</sup> Kalau pun ada beberapa Sektor yang menjalankan diakonia, itu sebenarnya masih berupa program sektoral, dan tidak semua dilakukan oleh semua Sektor yang ada dan tidak semua muncul dari keprihatinan keluarga-keluarga atau warga-warga jemaat sendiri.

---

<sup>7</sup> Aam Ramelan Sairoen, *Konsepsi, Strategi dan Implementasi*, p.3

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rosa, 27 Desember 2013, pukul 17.30. Beliau merupakan Wakil Ketua Umum Majelis Jemaat GKP Bandung.

<sup>9</sup> Pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama menjalani Stage di GKP Bandung periode Februari-Juli 2013

Untuk sampai penguatan kepada keluarga-keluarga tidaklah cukup hanya dengan pendelegasian tugas komisariat saja, karena refleksi dan ide seharusnya berangkat dari warga jemaat itu sendiri. Ibu Rosa juga mengatakan persoalan pendelegasian tugas sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan GKP Bandung sebelumnya atau dengan beberapa gereja lain, hanya bedanya ada pendeta di masing-masing Area. Pembagian tugas pendeta di Area-Area tersebut juga sempat menuai kritik dari warga jemaat, karena seakan-akan “Pendeta Jemaat” GKP Bandung berubah menjadi “Pendeta Area”. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada warga jemaat yang belum mengerti dan paham akan pendelegasian tugas berupa komisariat tersebut. Cara berpikir warga jemaat tentang gereja seperti itu juga ditunjukkan oleh sikap beberapa warga jemaat Area tertentu yang hanya merasa bahwa pendeta yang sesungguhnya bagi mereka adalah hanya pendeta yang berada di Areanya. Warga jemaat juga masih lebih banyak melakukan kegiatan di gedung induk gereja daripada di tingkat sektoral.

Selain itu, masih ada juga beberapa warga jemaat yang berpikir secara pendetasentris atau majelissentris. Misalnya dalam PA KRT, warga jemaat masih mengharapkan pendeta yang menyimpulkan diskusi PA. Penulis mengamati beberapa pelayanan pelawatan pun, masih ada warga jemaat yang, ketika diminta sumbang saran untuk gereja, mengatakan bahwa terserah pendeta saja dan hanya mengikut program Pendeta dan Majelis Jemaat saja. Warga jemaat atau keluarga-keluarga sendiri ternyata juga tidak dimampukan untuk membangun aksi-refleksi secara mandiri. Misalnya saja, dalam PA KRT, kurang sekali memperhatikan aksi yang beranjak dari refleksi kritis atas Pemahaman Alkitab atau sebaliknya, melakukan refleksi atas aksi nyata yang dilakukan bersama.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, bukankah sebenarnya secara konseptual, GKP Bandung memiliki harapan yang memusatkan perhatian pada ranah warga jemaat, keluarga dan sektoral? Secara konseptual bukankah hal tersebut sangat baik? Gereja tidak bergantung pada kaum elitis gereja saja, seperti Majelis Jemaat dan Pendeta, tetapi gereja bergerak dalam tataran akar rumput atau tataran kaum awam, yakni warga jemaat. Namun, ketika pada kenyataannya terjadi ketegangan antara konseptual dengan fakta di lapangan yang tidak sejalan dan berbeda. Timbullah pertanyaan-pertanyaan; mengapa konsep pembangunan jemaat GKP Bandung yang nampaknya baik dan ideal bagi gereja kurang berjalan pada aras warga jemaat? Sejauh manakah efektivitas strategi pembangunan jemaat GKP Bandung terhadap pelaksanaannya dalam ranah warga jemaat?

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa konsep pembangunan jemaat GKP Bandung seperti di atas adalah ide yang keluar dari gaya berpikir tradisional, yakni dari gereja yang hanya berfokus pada wilayah-wilayah menjadi berfokus pada kemandirian warga jemaat. Di dalam ekklesiogenesis, ada wacana dan konsep tentang gereja yang berangkat dari bawah, yang bergesekan dengan konsep pembangunan jemaat GKP Bandung, yakni komunitas basis. Komunitas basis adalah satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Tuhan Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci.<sup>10</sup> Dengan demikian, komunitas basis adalah komunitas yang melakukan refleksi dan aksi karena mereka bertindak berdasarkan terang Kitab Suci. Selain itu, mereka yang tergabung dalam komunitas basis itu mencari solusi untuk keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan yang dialaminya. Ciri-cirinya ditandai dengan; 1.) Suatu perkumpulan atau persekutuan orang dengan jumlah relatif kecil, 2.) Agenda utama pertemuan adalah bersama-sama membaca Kitab Suci dan mengadakan *sharing*, 3.) Mereka bertindak dan melakukan sesuatu bersama-sama karena imannya. 4.) Komunitas Basis Gerejawi harus memiliki hubungan dengan Gereja Universal. Jika salah satu dari keempat unsur tidak terwujud, bisa jadi itu hanyalah persekutuan biasa atau aksi sosial atau organisasi sosial dan bukan sebuah komunitas basis.

Ide yang sedang dibangun oleh GKP Bandung sebenarnya bukanlah ide yang asing lagi. Pemaparan latar belakang menunjukkan bahwa penyebaran penduduk di berbagai daerah cenderung membentuk masyarakat tidak kompak atau tersebar (diaspora), tetapi gereja masih cenderung memiliki model sebagai gereja teritorial, mirip dengan konsep gereja diaspora yang meskipun membangun gereja diaspora, unsur teritorial gereja tetaplah penting dan berharga.<sup>11</sup> Dengan demikian, Gereja GKP Bandung itu sebenarnya juga sedang melaksanakan atau menerjemahkan secara kontekstual ide mengenai gereja diaspora ke dalam strategi pembangunan jemaat GKP Bandung, atau paling tidak ide tersebut bergesekan dengan konsep gereja diaspora.

Di dalam gereja diaspora, gereja tidak lagi dilihat dengan bentuk piramida yang sangat *top-down*, melainkan adalah gereja yang dia sebut sebagai gereja teritorial atau gereja simpul-simpul. Ada pun ciri-cirinya adalah<sup>12</sup>:

---

<sup>10</sup> A. Margana, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), pp.30-31

<sup>11</sup> Y. B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), p.48

<sup>12</sup> Faktor-faktor di atas merupakan hasil rangkuman dari buku Y. B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, pp.52-83



- a. Memperhatikan unsur organisme gereja, yakni persekutuan dan unsur organisasi yang mengatur hukum, tata pelaksanaan, dan peraturan,
- b. Fungsi kegemalaan amat vital pada uskup atau para imam yang mutlak harus tetap terintegrasi dan menuntun, tetapi dalam relasi dengan yang lain, dan dalam suatu kesatuan organis, dengan kata lain alamiah fungsional,
- c. Sistem desentralisasi namun dengan unsur koordinasi. Selain itu, untuk menghadapi budaya urban modern dan pasca modern diperlukan komunikasi yang luwes dan arif.
- d. Keluarga adalah benteng utama gereja diaspora, sehingga prioritas utama terletak pada keluarga-keluarga. Sehingga, peran kaum awam menjadi sangat penting.
- e. Gereja sebagai jaringan titik-titik simpul organik. Bersamaan dengan peneguhan fondasi hidup keluarga, perlu diperkuat juga *gereja jaringan (network)* atau *gereja simpul-simpul (nodes)*. Gereja simpul berpijak pada realitas serba heterogen. Ini lebih menyerupai jaringan daripada wilayah. Ini adalah gereja transwilayah. Gereja simpul ini adalah jaringan syaraf yang amat fleksibel dengan titik-titik simpul yang saling komunikatif.

Sangat jelas bahwa gereja diaspora adalah konsep yang mencoba keluar dari gaya tradisional, yang amat bergantung pada pendeta. Peran kaum awam menjadi sama pentingnya dengan fungsi presbiter (Pendeta dan Majelis Jemaat) yang tetap menuntun. Seharusnya, pendeta tidak lagi dilihat hanya sebagai pejabat gereja saja, melainkan gembala yang menuntun sekaligus hamba Tuhan. Seperti yang Emanuel Gerrit Singgih katakan, jika gelar “hamba Tuhan” tidak hanya dibatasi para para presbiter saja, melainkan pada seluruh warga gereja, maka komunikasinya tidak lagi *top-down* melainkan *bottom-up*.<sup>13</sup> Oleh karena itu, strategi yang memusatkan pembinaan pada keluarga menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Tetapi, apakah keluarga-keluarga GKP Bandung benar-benar berperan aktif dalam berbagai kegiatan gereja itu yang menjadi penting untuk dilihat lebih jauh.

Konsep di atas dapat saja menjadi tidak efektif apabila peran kaum awam sangatlah minim. Ketidakefektifan juga terjadi, seperti yang penulis katakan di awal, apabila fokusnya adalah keluarga namun peran keluarga sangat minim dalam kegiatan-kegiatan gereja. Ketidakefektifan tersebut bisa dikarenakan oleh kurangnya program yang kurang mendukung atau cara berpikir jemaat yang masih tradisional dan bergantung pada kaum elitis gereja. Pada alasan yang pertama, kita bisa melihat, baik secara struktural maupun melalui kebijakan-kebijakan, GKP Bandung sudah membangun strateginya dengan baik. Pada alasan yang kedua,

---

<sup>13</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), p.12

menjadi penting untuk melihat bagaimana relasi struktural dalam pemikiran warga jemaat. Secara struktural relasi antara pemimpin dan warga jemaat, ada tiga bentuk gambar gereja perlu kita ketahui:

1. Gereja Hirarkis (*Hierarchical Church*)

Model gereja ini dapat digambarkan seperti sebuah struktur piramida yang, di dalam gereja Katolik, terdiri dari beberapa strata: Allah, Kristus, Paus, Uskup, Imam, Diakon; yang di bawah adalah orang religius yang tidak ditahbiskan, dan para awam; pertama laki-laki, dan terakhir adalah perempuan dan anak-anak.<sup>14</sup> Dalam konteks GKP Bandung, mungkin tidak menjadi strata hirarki seperti yang dijalani gereja Katolik, melainkan terjadi dalam bentuk hirarki dari pendeta kepada warga jemaat. Jika pemikirannya demikian, maka biasanya keputusan-keputusan dibuat dari hirarki yang teratas mengalir ke bawah hingga ke umat yang pasif, namun mereka tetap diharapkan mengikuti keputusan tersebut dengan ketaatan tanpa pertanyaan. Legitimasi lainnya adalah adanya dua penekanan pada model gereja seperti ini, yakni peran Roh Kudus yang berhubungan dengan pemerintahan gereja secara eksklusif bagi hirarkinya dan ketidakbersalahan pendeta karena ia adalah wakil Allah di dunia. Secara manusiawi, pendeta bisa salah, namun ketika dia berbicara dalam gereja, keputusannya mengikat dan bebas dari kesalahan.

2. Gereja Tersentralisasi (*Centralized Church*)

Dalam gereja Katolik bentuk sentralisasi tergantung dari level mana yang dilihat, baik ranah makro, meso maupun mikro. Setiap level tersebut dapat membedakan antara struktur sentralisasi dari struktur yang desentralisasi.<sup>15</sup> Pada ranah makro, struktur sentralisasi memandang paus memiliki sebuah kekuatan yang penuh, besar dan universal. Paus memiliki otoritasnya yang berpengaruh bagi seluruh gereja, bahkan sebagai satu-satunya otoritas. Sedangkan struktur desentralisasi ditandai dengan kolegalitas dan persekutuan keuskupan. Dasar seperti kolegalitas, subsidiaritas, otonomi gereja lokal, eklesiologi persekutuan adalah bentuk dari desentralisasi. Dengan demikian, kekuatan dan otoritas ada dalam persekutuan dari gereja yang berkolega. Pada level meso, sentralisasi mengambil bentuk episkopalsentrisme yang berarti kekuasaan dari gereja lokal berada di uskup. Sedangkan desentralisasi mengambil bentuk dewan presbiter, majelis pastoral keuskupan, yang mana secara perencanaan dan keputusan mengikutsertakan administrasi gereja pada level lokal. Pada level mikro, sentralisasi

---

<sup>14</sup> Dave Dean Capucio, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical-Theological Study*, (Boston: Brill, 2010), p.143

<sup>15</sup> Dave Dean Capucio, *Religion and Ethnocentrism*, p.145

berbentuk klerikal. Sedangkan bentuk desentraliasinya adalah Komunitas Basis Gereja (*Basic Ecclesial Communities*), kelompok hukum, komunitas karismatik, program kegerejaan, dan sebagainya. Pemberdayaan pada kaum awam adalah dasar yang memfasilitasi desentraliasi pada ranah mikro.

### 3. Gereja Demokratis (*Democratic Church*)

Karakter dari gereja demokratis adalah tanggung jawab bersama dan kolegal dari semua anggota komunitas yang kontras dari apa yang disebut sebagai ‘gereja klien’ (mentalitas klien berhubungan dekat dengan struktur gereja yang patriakal dan feodal yang mana partisipasi anggota sangat minim).<sup>16</sup> Dalam struktur yang demokrasi, seluruh anggota, dalam hal ini warga jemaat, berpartisipasi dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, dan eksekusi tugas. Dalam struktur ini, pendapat dan persepsi mengenai iman akan didengarkan. Selain itu, ia juga mengikutsertakan peran kaum awam dalam fungsi dan pelayanan gereja. Bentuk kebijakan tidak lagi hirarkis melainkan setara dan semua memiliki andil.

Jika melihat pada ide strategi dan tindakan pembangunan jemaat GKP Bandung, maka seharusnya warga jemaat memiliki pandangan mengenai gereja yang demokratis, karena warga jemaat diajak untuk berpartisipasi pada perencanaan, pembuatan kebijakan dan pengeksekusian tugas. Sangat terlihat bahwa partisipasi warga jemaat menjadi fokusnya, persis seperti tujuan pembangunan jemaat GKP Bandung. Pandangan-pandangan yang pendetasentris atau majelissentris tidaklah sesuai dengan gereja yang demokrasi. Jika warga jemaat berpikir secara hirarkis sementara strategi pembangunan jemaat GKP Bandung adalah demokratis, maka ada ketidakselarasan antara konseptual tentang gereja yang normatif dengan yang operatif, yang dipahami oleh warga jemaat.

Berbicara soal pendetasentris atau majelissentris itu adalah sesuatu yang sangat struktural. Padahal, gereja bukanlah hal yang melulu birokrasi. Keadaan jemaat yang sangat birokratis dapat memunculkan hirarki yang berlebihan. Jika GKP Bandung mempunyai fokus pada *house church strategy*, maka bukan hanya pendeta atau komisariat perlu berkunjung ke rumah warga jemaat tetapi juga dapat dengan cara menjadikan gereja sebagai tempat yang familiar dan kekeluargaan. Kunjungan ke rumah warga jemaat pun tidak menjamin warga jemaat mampu berbicara secara setara kalau suasana yang dibangun bukanlah kekeluargaan melainkan hirarkis, yang berserah pada keinginan Pendeta dan Majelis Jemaat saja

---

<sup>16</sup> Dave Dean Capucio, *Religion and Ethnocentrism*, p.148

Kehidupan bergereja yang setara dan berpusat pada keaktifan warga jemaat, menurut penulis, dapat berimplikasi pada warga jemaat yang berteologi secara mandiri. Wadah seperti PA KRT, tentu tidak harus selalu dicekoki dengan teologi akademis, melainkan melayani teologi operatif warga jemaat dalam terang firman Allah karena teologi operatif itu dinamis sifatnya dan terutama beranjak dari pergumulan-pergumulan warga jemaat. Pendeta tidak selalu harus menjadi gong dari PA KRT. Jika teologi operatif dihargai sedemikian rupa, maka warga jemaat dapat mampu mengembangkan refleksi-aksi-refleksi dalam PA mereka. Dengan demikian, peran aktif warga jemaat menjadi penting dalam bukan hanya PA KRT tetapi juga berbagai kegiatan gereja lainnya yang sebenarnya membutuhkan teologi operatif warga jemaat.

Mengacu pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian secara empiris dengan dasar rumusan masalah, sebagai berikut; *“Sampai sejauh manakah warga jemaat GKP Bandung menghayati konsep menggereja dari bawah dilihat dari gambar-gambar gereja yang menekankan partisipasi warga jemaat?”*

Kemudian, dari rumusan masalah di atas, muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih rinci sebagai berikut:

1. Pandangan tentang gereja yang seperti apakah yang dimiliki oleh warga jemaat GKP Bandung?
2. Bagaimanakah warga jemaat GKP Bandung menghayati peran sertanya dalam kegiatan-kegiatan gereja?

### **1.3 Alasan Pemilihan Judul**

#### **“Membangun Gereja Partisipatif**

#### **(Tinjauan Empiris terhadap Efektivitas Strategi Pembangunan Jemaat GKP Bandung Dilihat dari Gambar Gereja Warga Jemaat)”**

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menurut pendapat penulis GKP Bandung pertama-tama memiliki potensi untuk membangun gereja mereka sebagai gereja berbasis akar rumput (basis) yang bersinggungan dengan gereja diaspora, komunitas basis dan konsep menggereja dari bawah lainnya yang menekankan partisipasi warga jemaat dengan mengingat konteks GKP Bandung yang sudah penulis paparkan. Sejauh beberapa tahun pelaksanaan strategi pembangunan jemaat GKP Bandung, GKP Bandung belum pernah melakukan penelitian empiris terhadap tata laksana pembangunan jemaat mereka, tetapi hanya beberapa kali mereka mengevaluasi program kerja per semester. Penulis berpendapat bahwa gereja membutuhkan penelitian empiris untuk melihat seberapa efektif GKP Bandung telah menerapkan konsep

pembangunan jemaatnya dengan melihat keselarasan dengan gambar gereja warga jemaat GKP Bandung.

Judul penulisan jelas dan menarik. Jelas, karena judul sesuai dengan isi. Menarik karena selama ini belum ada skripsi di Universitas Kristen Duta Wacana dalam bentuk penelitian secara empiris mengenai pelaksanaan suatu strategi pembangunan jemaat berbasis partisipasi warga jemaat yang di dalamnya menyinggung konsep gereja diaspora, komunitas basis dan cara menggereja tataran partisipatif dan akar rumput lainnya.

#### **1.4 Batasan Masalah**

Dalam skripsi ini, penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan analisis pada gambar gereja warga jemaat GKP Bandung mengenai apa itu gereja dan relasi antara warga jemaat dengan pemimpin, serta peran aktif warga jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Dari sana kemudian akan dilihat sejauh mana efektivitas pelaksanaannya menggunakan teori-teori terkait gambar-gambar gereja yang dipahami oleh warga jemaat. Kesimpulannya merupakan kesadaran akan pentingnya keselarasan antara strategi pembangunan jemaat GKP Bandung dengan pemahaman jemaat tentang gereja demi meningkatkan peran aktif jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

- Melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan konsep pembangunan jemaat GKP Bandung bagi peran aktif jemaat.
- Meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya keselarasan antara strategi pembangunan jemaat dengan pemahaman jemaat melalui gambar gereja.
- Mengembangkan konsep gereja berbasis partisipasi warga jemaat dan konsep menggereja dari bawah bagi GKP Bandung secara kontekstual.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menggali data-data yang ada di GKP Bandung terkait konsep dan strategi pembangunan jemaat yang ada. Penulis akan melakukan penelitian secara kualitatif untuk melihat bagaimana pemahaman warga jemaat mengenai gereja melalui gambar-gambar gereja berbasis partisipatif warga jemaat. Penulis akan melihat seberapa efektifkah strategi pembangunan jemaat di GKP Bandung dengan melihat bagaimana warga jemaat memahami dan menghidupi gambar gereja tertentu, dalam kaitannya dengan peran aktif warga jemaat dalam kegiatan-kegiatan gereja. Penulis memilih untuk melakukan penelitian

secara kualitatif ini di jemaat GKP Bandung, dengan mengambil 16 informan berdasarkan kriteria tertentu. Penulis memilih informan berdasarkan peran keaktifan/jabatan dalam gereja, Area dan usia. Berdasarkan jabatan, informan-informan yang didapat terdiri dari Komisi-komisi, pengurus KRT, pengurus Pos Kebaktian, karyawan gereja, Pendeta, Majelis Jemaat dan warga jemaat biasa. Berdasarkan Area, informan terdiri warga jemaat dari ketiga Area pelayanan GKP Bandung. Berdasarkan usia, informan terdiri dari pemuda, dewasa berkeluarga, dewasa tidak berkeluarga dan lanjut usia (para sepuh). Penulis akan melakukan wawancara dengan para informan terkait gambar gereja dan peran aktif warga jemaat. Data/hasil yang didapat dari penelitian kualitatif ini akan dianalisis dan kemudian dievaluasi secara teologis kritis dengan bantuan buku-buku literer yang mendukung penelitian tersebut dan data-data yang ada di GKP Bandung.

## **1.7 Sistematika Tulisan**

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis paparkan:

Bab I → Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian ini.

Bab II → Gambar-gambar Gereja Berbasis Partisipasi Warga Jemaat

Pada bagian ini, penulis akan membahas dan memperdalam teori mengenai gambar-gambar gereja berbasis partisipasi warga jemaat seperti gereja simpul, gereja sebagai komunitas basis dan sebagainya. Selain itu, bagian ini akan menjadi dasar variabel-variabel sebagai dasar penelitian penulis.

Bab III → Analisis Gambar Gereja Berbasis Partisipasi Warga Jemaat di GKP Bandung

Bagian ini berisi analisis pengolahan data hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan secara langsung terkait gambar gereja yang dimiliki oleh warga jemaat GKP Bandung.

Bab IV → Evaluasi Teologis

Pada bagian ini penulis akan melakukan evaluasi teologis dengan menggunakan teori-teori yang ada terhadap gambar gereja dan hasil penelitian yang didapat. Penulis juga akan membahas efektivitas pelaksanaan strategi pembangunan jemaat di GKP Bandung melalui hasil evaluasi teologis tersebut.

Bab V → Saran dan Penutup

Pada bagian ini berisi Saran dan Penutup. Bagian ini juga akan memaparkan ide dan usulan bagi strategi Pembangunan Jemaat di GKP Bandung.

## **Bab V**

### **Saran dan Penutup**

#### **5.1 Pendahuluan**

Penulis menemukan adanya ketidakefektifan melalui hasil evaluasi pada bab sebelumnya. Pada bab ini, penulis akan memaparkan beberapa saran dan usulan terkait ketidakefektifan tersebut guna melakukan penguatan-penguatan pada bagian yang dibutuhkan. Di akhir bab ini, penulis akan memaparkan sebuah penutup dari skripsi ini yang sekaligus berisi jawaban atas pertanyaan rumusan masalah yang ada di dalam Bab I.

#### **5.2 Saran**

Strategi pembangunan jemaat GKP Bandung telah mampu mengikutsertakan warga jemaat untuk berpartisipasi aktif di gereja. Meskipun demikian, untuk mewujudkan hidup menggereja dari bawah hal itu tidak cukup dan gereja membutuhkan penguatan-penguatan dalam hal tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi teologis yang telah penulis lakukan, penulis hendak memberi beberapa usulan bagi GKP Bandung untuk ditindaklanjuti lebih lanjut. Tentunya usul ini bukan berupa strategi pembangunan jemaat yang baru untuk menggantikan strategi yang sudah ada, melainkan usulan-usulan praktis bagi strategi pembangunan jemaat GKP Bandung yang sedang berjalan. Usulan penulis antara lain:

##### **5.2.1 Pengembangan Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dievaluasi, penulis menemukan kesulitan warga jemaat dalam membangun PA yang memiliki refleksi yang membawa kepada aksi, terutama pada analisis realitas. Ada banyak pendekatan yang menekankan persoalan aksi dan refleksi, di antaranya adalah, yang penulis rasa sesuai untuk dikembangkan di GKP Bandung adalah *Shared Christian Praxis* (SCP, Indonesia: Berbagi Praksis Kristen). Penulis berpendapat bahwa pendekatan ini cukup memadai untuk menjadi salah satu pendekatan yang dapat dipakai dalam PA KRT atau bahkan pembinaan-pembinaan lainnya di GKP Bandung karena pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pengalaman dan Alkitab.

Berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya, penulis menemukan bahwa warga jemaat perlu dibawa kepada pengalaman-pengalaman tertentu guna menghasilkan refleksi dan teologi yang mendalam. Sayangnya pengalaman-pengalaman tersebut tidak secara langsung dikaitkan dengan aksi dan tidak melalui refleksi kritis. Pendekatan SCP ini tidak hanya menekankan keseimbangan

antara pengalaman dan Alkitab, melainkan juga refleksi kritis sebagai hasil dialektika antara keduanya, sesuatu yang dibutuhkan untuk menguatkan PA KRT di GKP Bandung.

“SCP adalah suatu pedagogi partisipatif dan dialogis di mana orang-orang berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup mereka sendiri pada suatu waktu dan tempat dan terhadap realitas sosiokultural mereka, mempunyai akses bersama ke dalam Cerita/Visi Kristen, dan secara pribadi mengambil maknanya dalam komunitas dengan tujuan kreatif untuk memperbarui praksis iman Kristen menuju pemerintahan Allah bagi seluruh ciptaan.”<sup>120</sup>

SCP memiliki tiga unsur kata penting. Kata “berbagi” (*shared*) menekankan kemitraan yang saling melengkapi, partisipasi aktif dan dialog dalam diri seseorang, dialog dengan orang lain, dengan Tuhan dan dengan Cerita/Visi iman Kristen. Dengan demikian, yang aktif bukan hanya pemimpin, melainkan seluruh peserta dan tidak ada dominasi siapa pun karena semua peserta adalah sejajar. Kata “Kristen” (*Christian*) menekankan aktivitas ‘menimba’ dari Cerita/Visi iman Kristen untuk memberi makna pada pengalaman hidup masa kini. Hal itu bersumber pada Alkitab dan berbagai hal terkait kehidupan gereja, seperti tradisi, hukum gereja, dogma, ajaran, ritual, simbol, spiritualitas, sejarah, liturgi, dsb. Sedangkan Visi Kristen adalah pemerintahan Allah. Kata yang ketiga adalah “praksis” (*praxis*) yang menekankan pada aktivitas manusia yang mengandung unsur kesatuan dialektis antara teori dan praktek, refleksi kritis, dan keterkaitan secara historis antara pengalaman masa kini dengan iman Kristen. Di dalamnya terdapat aspek aktif, reflektif dan kreatif.

SCP ditujukan sebagai suatu pendekatan edukatif yang bekerja untuk pemerintahan Allah, yang memanggil manusia untuk hidup dalam perdamaian, keadilan, kasih, pembebasan, keutuhan dan kepenuhan hidup, dan agar seluruh ciptaan dibawa pada pemenuhan akhir. Melalui SCP, peserta diajak untuk menghidupi iman Kristen. Pertumbuhan iman itu terjadi melalui kebersamaan antar peserta, termasuk pemimpin. Iman memiliki dimensi; 1. *Believing* (kognisi), yang berarti refleksi, 2. *Trusting* (afeksi), yang berarti relasi dengan Allah dalam komunitas Kristen dan relasi dengan semua orang dan alam semesta, 3. *Doing*, yang berarti melakukan kehendak Allah di dunia.

SCP memiliki aktivitas terfokus sebagai awal yang memfokuskan pada tema generatif, lalu memasuki 5 gerakan (*movement*) sebagai berikut<sup>121</sup>:

1. **Aktivitas terfokus (AT): Memfokuskan Diri pada Tema.** Pemimpin dan peserta memfokuskan diri pada tema yang terkait dengan pengalaman konkret dan relevan

---

<sup>120</sup> Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, (San Fransisco: Harper San Fransisco, 1991), p.135. Thomas Groome adalah seorang ahli pendidikan kristiani yang memperkenalkan suatu model yang disebut SCP.

<sup>121</sup> Thomas H. Groome, *Sharing Faith*, pp.155-293



sehingga melibatkan peserta. Tema juga harus sesuai dengan perikop yang akan dipakai pada Gerakan III nanti.

2. **Gerakan I: Berbagi Pengalaman Masa Kini.** Peserta diminta aktif untuk menceritakan pengalaman mereka seputar tema itu. Pengalaman bisa juga diungkapkan melalui pengalaman yang orang lain alami atau berdasarkan sumber-sumber fakta lainnya, seperti berita. Peserta tidak diperkenankan mengungkapkan suatu gosip.
3. **Gerakan II: Mengolah Pengalaman Masa Kini secara Kritis.** Pemimpin dan peserta mengolah dan berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup yang telah didapat pada Gerakan I. Caranya dengan bertanya *mengapa itu terjadi*, dan *bagaimana seharusnya*. Pada Gerakan II dapat menggunakan sumber-sumber ilmu pengetahuan lain yang terkait untuk mendapatkan refleksi kritis.
4. **Gerakan III: Mendengarkan Firman Tuhan.** Pemimpin dan peserta membaca dan mempelajari perikop dari Alkitab yang terkait dengan tema. Jika dibutuhkan, pemimpin dapat menjelaskan hal-hal tertentu, misalnya mengenai latar belakang perikop tersebut.
5. **Gerakan IV: Memaknai Pengalaman Secara Baru sesuai Firman Tuhan.** Pemimpin dan peserta mendialogkan bagian dari Alkitab tersebut dengan pengalaman konkret yang sudah direfleksikan secara kritis (Gerakan IV = dialog antara Gerakan I+II dan Gerakan III). Hal itu dimaksudkan untuk memahami pengalaman itu dari segi iman Kristen, lalu mengambil makna bagi dirinya sesuai apa yang diberitakan Alkitab.
6. **Gerakan V: Memperbarui Hidup demi Terwujudnya Pemerintahan Allah.** Peserta dan pemimpin mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan pengalaman konkret, dalam rangka melaksanakan firman Tuhan. Sedapat mungkin keputusan tersebut berupa rencana konkret. Rencana dapat bersifat:
  - a. Personal (pribadi): saya akan ...
  - b. Interpersonal (hubungan dengan orang lain): saya akan melakukan ... kepada ...
  - c. Sosial: Kita akan melakukan ... di tengah masyarakat ...

Tidak selalu ketiga aspek tersebut dilakukan sekaligus, tetapi perlu diingat agar tidak tiap kali PA hanya memperhatikan salah satu aspek terus menerus.

Pendekatan SCP ini sangat cocok sekali dengan konsep hidup menggereja dari bawah dan komunitas yang terbuka dan beraksi. Pengalaman dan Alkitab menjadi hal penting untuk membangun refleksi karena ditempatkan secara setara. Menurut penulis, pendekatan ini dapat dikembangkan dalam PA-PA KRT GKP Bandung. Tentu saja hal tersebut tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali kegiatan. Penulis mengusulkan program untuk mendalami SCP tersebut. Program tersebut berisi usulan praktis dalam jangka waktu setahun (waktu dapat disesuaikan

dengan kebutuhan). Ada pun dalam program tersebut, penulis memasukkan beberapa metode partisipatif dan eksperiensial (pengalaman). Berikut program tersebut:

- Bulan 1 : **Pembekalan bagi pemimpin-pemimpin PA KRT.** Pada bulan ini, gereja fokus untuk memberi pembekalan pada pemimpin PA KRT mengenai pendekatan SCP secara intensif.
- Bulan 2-3 : **Pengenalan pendekatan SCP.** Pada pertemuan pertama, warga jemaat diperkenalkan dengan pendekatan SCP untuk PA KRT. Perkenalan pada pertemuan selanjutnya dapat juga berupa latihan. Setiap Gerakan dapat dilatih secara khusus dalam waktu satu hingga dua kali pertemuan.
- Bulan 4-5 : **Berlatih analisis realitis secara kritis.** Peserta dimampukan untuk secara mandiri menggunakan realitas sosial dan pengalaman melalui berbagai sumber. Pada bulan ini, penulis mengusulkan metode seperti; menonton Film, menonton cuplikan berita, studi kasus, dan peragaan peran (*role playing*).
- Bulan 6-7 : **Belajar menafsir secara sederhana dan melakukan refleksi teologis.** Peserta dimampukan untuk menafsirkan Alkitab secara sederhana namun mendalam. Setelah itu, peserta dimampukan untuk melakukan refleksi teologis. Bagian ini dapat diintegrasikan dengan persiapan PA KRT setiap hari Senin yang diadakan oleh Majelis Jemaat bagi para pemimpin KRT. Persiapan PA KRT ini sebaiknya dapat secara bergilir diikuti oleh warga jemaat.
- Bulan 7-8 : **Kunjungan Lapangan.** Kunjungan lapangan adalah salah satu metode eksperiensial. Pada pertemuan pertama, peserta menentukan akan melakukan kunjungan lapangan ke mana. Kunjungan dapat dilakukan ke tempat-tempat sosial, miskin, kumuh, pasar, lembaga agama, lembaga sosial, LSM dan tempat lainnya sesuai keprihatinan dan kebutuhan. Selanjutnya peserta dibagi kelompok untuk melakukan pengamatan dan wawancara kepada informan yang dibutuhkan. Setelah kunjungan lapangan, peserta melakukan PA KRT dengan pendekatan SCP berdasarkan pengalaman hasil kunjungan lapangan. Pada akhirnya peserta merancang aksi-aksi sesuai refleksi yang didapat.
- Bulan 9 : **Berlatih menerapkan SCP.** Pada bagian ini, peserta diajak untuk berlatih menerapkan SCP untuk membiasakan dan semakin mengerti.
- Bulan 10-12 : **Live In.** Program ini adalah metode eksperiensial yang lebih mendalam mengenal struktural permasalahan sosial. Dengan *Live In*, peserta dapat menempatkan diri jadi masyarakat yang ditinggali. Tentunya program ini membutuhkan persiapan yang matang. *Live In* dapat dilakukan di desa-desa atau

lingkungan masyarakat pinggiran kota lainnya. Peserta dapat tinggal dalam jangka waktu antara 5-14 hari. Setelah itu, peserta melakukan PA dengan pendekatan SCP berdasarkan pengalaman dan refleksi *Live In*. Dalam PA, peserta merencanakan aksi-aksi bersama bagi keprihatinan yang didapat.

Berdasarkan program di atas, kita dapat melihat bahwa SCP tidak dapat dilakukan secara mendalam hanya dengan satu kali pertemuan saja. Hal itu dikarenakan karena usul pembangunan jemaat bukan hanya berfokus pada membuat kegiatan tetapi menolong warga jemaat untuk dapat membangun kualitas warga jemaatnya, dalam hal ini membangun aksi-refleksi secara kritis. Walaupun demikian, penulis tetap memberikan contoh usulan praktis PA berdasarkan SCP dalam satu kegiatan, sebagai berikut:

### **Aktivitas Terfokus**

Aktivitas terfokus kali ini dilakukan seminggu sebelum PA terjadi. Para peserta diajak melihat realita melalui bacaan terarah. Bacaan diambil dari koran/*internet news* yang mengangkat permasalahan yang terjadi di trotoar. Permasalahan yang terjadi antara lain: trotoar yang rusak, pengendara kendaraan bermotor yang melaju di atas trotoar dan lain-lainnya. Dengan usaha mengarahkan para peserta melalui bacaan, maka diasumsikan bahwa tema yang disepakati bersama adalah "**Trotoar Mencari Keadilan**". Tema ini cukup menarik dan relevan untuk diangkat dalam konteks para peserta yang tinggal di kota besar. Para peserta diasumsikan pun secara langsung pernah mengalami baik menjadi pejalan kaki di trotoar, pengendara, mungkin pedagang dan lain-lain. Kemudian Pembina mencari bahan Alkitab yang relevan yang diambil dari kitab **Lukas 10:25-37**, berisi mengenai cerita orang Samaria yang murah hati.

### **Gerakan I: Berbagi Pengalaman Melalui Kunjungan Lapangan**

Para peserta dan pemimpin menentukan tempat yang akan dikunjungi, misal: terminal, pasar, dan tempat bertrotoar lainnya. Kemudian para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok selama seminggu sebelum pertemuan pembinaan diminta melakukan kunjungan ke tempat-tempat tersebut. Setelah melakukan kunjungan lapangan, pada pertemuan PA mereka akan melakukan berbagi pengalaman apa yang didapat dari hasil kunjungan itu. Peserta diminta berbagi pengalaman sendiri mengenai bagaimana mereka berjalan kaki di jalan raya dan trotoar. Jika ada, minta juga peserta bercerita pernahkah mereka berkendara, berjualan, atau berparkir tidak pada tempatnya, yakni di atas trotoar. Apa pendapat mereka tentang itu?

### **Gerakan II: Refleksi Kristis**

Peserta diajak untuk mengenal dua jenis keadilan, yakni keadilan distributif dan keadilan retributif. Pengenalan ini adalah sumbangsih dari ilmu etika. Keadilan retributif adalah keadilan berdasarkan jasa seseorang. Misal dalam sebuah kasus perusahaan akan menggaji pekerjanya sesuai jasa dan kedudukan. Keadilan ini tidak memperhatikan kondisi latar belakang kebutuhan pribadi atau tanggungan keluarga. Sedangkan, keadilan distributif adalah keadilan berdasarkan tanggungan atau kebutuhan seseorang. Seorang yang sudah berkeluarga dan dia adalah tulang punggung keluarganya akan mendapat gaji lebih besar daripada bujangan yang hidup sendiri. Keadilan ini memperhatikan latar

belakang seseorang. Peserta perlu mengenal dasar ini untuk semakin berpikir kritis, sehingga peserta tidak berpikir etis berdasarkan selera. Pengetahuan tersebut dipakai untuk mengkritisi pengalaman yang didapat dalam Gerakan II.

### **Gerakan III: Role Playing “Samaria yang Murah Hati”**

Jalan masuk Cerita atau Visi Kristen pada pembinaan ini dilakukan dengan cara bermain peran (*role playing*) dari sebuah kisah Alkitab yang diambil dari **Lukas 10:25-37**. Sebelumnya pembina sudah menentukan peserta yang akan menjadi pemeran dalam cerita ini. Peran yang dimainkan antara lain tokoh dari ayat 30-35, antara lain; seseorang yang dirampok dan dicelakai, seorang imam, orang Lewi, orang Samaria, keledai, dan penjaga penginapan. Para pemeran memerankan Cerita Kristen dalam **Lukas 10:30-35** tersebut. Dengan menjadi pemeran dan dalam keadaan situasi tersebut mereka dapat merasakan perasaan mereka sendiri bagaimana jika diperhadapkan pada cerita tersebut. Setelah pemeragaan, maka pemeran dapat ditanyai bagaimana perasaan mereka menjadi tokoh yang mereka perankan. Adilkah perlakuan yang mereka lakukan atau yang mereka terima? Secara tidak langsung, peserta (jika ada yang tidak ikut memerankan), pemeran dan pembina dapat melakukan tafsir cerita Orang Samaria secara lebih *real*.

### **Gerakan IV: Kelompok Diskusi Melakukan Hermeneutik Dialektis**

Peserta diajak untuk masuk kepada hermeneutik dialektis menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi kelompok dilakukan dengan satu kelompok besar. Pembahasan terjadi atas apa yang telah mereka lihat dan pahami bersama pada Gerakan I, II, dan III. Mereka mencoba memikirkan apa itu keadilan dan bagaimana keadilan yang seharusnya terjadi di trotoar dan mendialogkannya dengan Cerita dan Visi Kristen yang telah mereka lalui bersama. Di sini dapat muncul berbagai pandangan dan pendapat atas keadilan bagi trotoar secara fungsional. peserta dan pembina melakukan tanya jawab satu sama lain. Pembina dapat mengarahkan kepada kesadaran menggunakan jalan secara adil. Peserta dibawa kepada pengharapan ke masa yang akan datang, bahwa kita dapat belaku adil dengan menggunakan jalan dengan seharusnya. Misalnya, peserta pada bagian ini melakukan komitmen dan berencana melakukan suatu orasi kesadaran menggunakan jalan dalam lingkup masyarakat secara sosial struktural.

### **Gerakan V: Aksi dan Poster yang Menyuarakan Penderitaan Sosial**

Pada akhirnya peserta dimampukan untuk melakukan perubahan mengenai keadilan dalam penggunaan jalan raya dan trotoar. Perubahan tentunya haruslah bersifat personal yang menumbuhkan kesadaran itu dalam masing-masing pribadi untuk tidak berkendara melalui trotoar yang dapat membahayakan orang lain. Atau, secara interpersonal yang berarti saling mengingatkan dan menyadarkan satu sama lain di jalan dan lingkungan masyarakat umum. Pada pembinaan ini, peserta juga diajak untuk menyuarakan penderitaan sosial dengan membuat. Isi poster dapat berupa orasi yang persuasif atau bentuk keprihatinan mereka terhadap jalan raya. Para peserta dapat mengkreasi sendiri dari bahan yang ada atau disiapkan. Mengapa poster yang digunakan? Karena secara tidak langsung peserta dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada masyarakat. Bisa juga poster ditujukan kepada pemerintah untuk mengatur tata kota mengenai jalan, pedagang, parkir atau kendaraan secara lebih bijak, bertanggung jawab dan adil.s

Pada contoh PA SCP di atas, penulis telah memasukkan unsur beberapa metode partisipatif-ekperiensial. Salah satu contohnya adalah kunjungan lapangan. Ada banyak metode yang dapat dipakai oleh gereja yang berbentuk pengalaman dan dapat direfleksikan, seperti *live-in* dan kunjungan lapangan. Melalui berbagai pengalaman, warga jemaat dapat lebih mudah menganalisis realitas, meskipun metode-metode lain juga dapat dipakai.

### **5.2.2 Menyeimbangkan Antara Struktur dan Komunitas dalam Gereja**

Pada bab sebelumnya, penulis menemukan bahwa masih ada kesulitan warga jemaat dalam menyeimbangkan antara unsur struktur dan komunitas dalam gereja. Warga jemaat sudah melakukan koordinasi dan komunikasi untuk menyeimbangkannya. Tetapi pemikiran warga jemaat masih bergantung pada gereja induk dan terlalu menekankan aspek struktural. Untuk itu, tidak cukup hanya dengan koordinasi dan komunikasi, apa lagi jika komunikasi dan koordinasi yang dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu dan jemaat kurang terlibat. Penulis mengusulkan satu program dan satu metode, sebagai berikut;

#### **a. Seminar Mengenai Peran Gereja dalam Struktur dan Komunitas**

Dalam rangka memainkan bandul antara struktur dan komunitas dalam gereja, GKP Bandung telah memiliki koordinasi dan komunikasi antar warga jemaat. Seperti yang sudah penulis katakan bahwa itu sudah baik namun belum cukup. Hal yang paling dasar sebagai pondasi warga jemaat supaya tidak menekankan hanya pada satu titik antara struktur atau komunitas adalah membuat warga jemaat memahami secara betul peran gereja sebagai struktur/organisasi dan komunitas/organisme. Mungkin hal tersebut sudah pernah beberapa warga jemaat dapatkan melalui katekisasi atau pun khotbah, namun warga jemaat perlu secara bersama-sama mendalami lebih lagi secara praktis dan kritis. Misalnya saja dengan membuat seminar mengenai “**Peran Gereja sebagai Organisasi dan Organisme**”.

Melalui seminar ini, warga jemaat dapat memahami dengan benar, misalnya saja pada fungsi peraturan di dalam gereja. Bukan hanya pengurus KRT atau pengurus Kategorial yang perlu mengerti soal garis koordinasi dan peraturan gereja, tetapi warga jemaat pun melalui seminar ini diajak untuk mengerti betul hal tersebut. Seminar juga harus menjelaskan persoalan misalnya fungsi wewenang KRT dan bagaimana membangun komunitas yang tidak eksklusif. Terlebih juga memahami ulang dan mendalami lagi makna dan fungsi dari pembentukan komunitas-komunitas kecil melalui Area dan Sektor dalam kehidupan bergereja. Seminar yang diadakan sebaiknya bukan bersifat ceramah, melainkan diskusi dua arah. Warga jemaat dapat menanyakan secara langsung mengenai kegiatan bergereja, termasuk juga pada fungsi dan tujuan gereja terkait tugas-tugas gereja yang menjadi unsur penting lainnya dalam gereja. Dalam

seminar, warga jemaat juga perlu mengerti mengenai tantangan kehidupan bergereja dalam mewujudkan antara unsur organisasi (struktur) dan organisme (komunitas) secara seimbang.

#### **b. Kelompok Investigasi**

Satu hal yang menjadi tema menarik dari hasil penelitian penulis adalah pada kebutuhannya interdependensi yang perlu dibangun antar kelompok. Usulan yang sebelumnya masih memerlukan penguatan. Penulis rasa penguatan tersebut ada pada bagaimana interdependensi dikembangkan lebih lagi dalam strategi pembangunan jemaat GKP Bandung. Ada ide menarik dari sebuah pengertian interaksi kelompok dalam sebuah metode pendidikan Kristiani yang dapat menjadi dasarnya. Hal ini tentu tak bermaksud mengubah fokus pembangunan jemaat menjadi hanya terbatas kepada pendidikan kristiani. Hanya saja penulis merasa ini dapat menjadi salah satu usul praktis dalam menguatkan keseimbangan dari pemahaman gereja sebagai organisasi, organisme dan tujuan gereja.

Menurut Sara Little, pengetahuan terkonstruksi melalui bagaimana terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain.<sup>122</sup> Tentu hal tersebut dapat terjadi juga antar kelompok. Oleh karena itu, Sara Little mencoba mengembangkan suatu metode pendidikan Kristiani melalui Kelompok Interaksi. Dalam kelompok interaksi tersebut terdapat tiga model, antara lain kelompok investigasi, simulasi, dan studi kedalaman Alkitab. Yang menjadi dasar usulan penulis berikut adalah pada model yang pertama. Model tersebut mengembangkan bagaimana peserta dibagi dalam kelompok-kelompok investigasi. Kelompok tersebut dibagi berdasarkan tujuan atau rencananya, pada umumnya dibagi dalam tiga kelompok, yakni kelompok yang mencari sumber-sumber, kelompok yang mengadakan wawancara, dan kelompok yang mengadakan pendalaman Alkitab dalam periode waktu yang ditentukan, misalnya 3 minggu.<sup>123</sup> Dasar dari kelompok investigasi ini adalah interdependensi terhadap orang lain atau kelompok lain. Misalnya saja, yang menjadi pertanyaan mendasarnya adalah “Jika orang tidak percaya pada Kristus, apakah dia akan masuk neraka jika ia meninggal nanti?”. Melalui sumber-sumber, wawancara, dan pendalaman Alkitab, kelompok-kelompok tersebut dapat berdiskusi dan merumuskan jawabannya.

Bagaimana hal tersebut dikaitkan dan menginspirasi pembangunan jemaat GKP Bandung pada persoalan mengenai keseimbangan unsur gereja? Dasar utama adalah interdependensi antara kelompok kecil dengan juga gereja induk. Tujuan utama adalah bagaimana warga jemaat dapat dimampukan untuk menyeimbangkan antara tujuan gereja, struktur dan komunitas.

---

<sup>122</sup> Sara Little, *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*, (Atlanta: John Knox Press, 1983), p.52

<sup>123</sup> Sara Little, *To Set One's Heart*, p.54

Meskipun istilah keseimbangan itu sendiri tidak dapat diartikan secara kuantitatif. Berikut usulan praktis penulis;

Ketika warga jemaat dalam Area/Sektor tertentu mempunyai persoalan, misalnya saja pada pertanyaan, “Bagaimana membuat warga jemaat turut serta dalam kebersamaan (*mitembeyan*) sektor?” Maka warga jemaat dalam wilayah tersebut membagi diri menjadi tiga kelompok investigasi dengan pembagian antara lain (perlu diingat pembagian dapat bertambah atau berkurang dan disesuaikan dengan kebutuhan):

1. Mengadakan wawancara ke wilayah lain (komunitas). Peserta dalam kelompok ini mencari tahu bagaimana warga jemaat wilayah lain menjalankan *mitembeyan*-nya. Apa yang menjadi kekuatan mereka? Apa yang menjadi kelemahan mereka? Apa yang dapat menginspirasi? Hasilnya tentu saja bisa menjadi dua arah, bisa saja kelompok penanya justru dapat menginspirasi warga jemaat atau sebaliknya memang kelompok yang ditanya dapat menginspirasi kelompok penanya. Keduanya didasari pada rasa kepedulian tanpa dibatasi tembok pemisah antar kelompok.
2. Mencari sumber-sumber (struktur). Pada bagian ini, kelompok mencari tahu bagaimana peraturan yang mengaturnya. Adakah sumber-sumber tertulis yang dapat menjadi acuan? Bagaimana garis koordinasi yang perlu dilalui? Apa kata peraturan tata gereja?
3. Mencari tahu tujuan (tugas). Pada bagian ini, kelompok mencari tahu apa yang menjadi tujuan kelompok mengadakan suatu program. Apa yang menjadi hakikat dari tujuan gereja? Apa yang menjadi tugas panggilan gereja? Bagian ini juga dapat melihat sumber Alkitab sebagai terang untuk menjawabnya. Sehingga dapat bertanya, “Bagaimana terang Firman Tuhan berbicara mengenai hal tersebut?”

Ketika semua sudah didapat, maka hal tersebut didiskusikan dan merumuskan bagaimana warga jemaat pada wilayah tersebut harus berbuat. Apa yang dapat dilakukan dan ada apa yang perlu dihindari. Dengan cara demikian, warga jemaat dapat menjadi komunitas yang interdependensi dan tidak melupakan peran gereja sebagai organisasi dan mengingat kembali apa yang menjadi tujuan pada hal-hal tertentu.

Metode ini juga sangat baik diterapkan pada saat merumuskan program kerja, evaluasi program kerja atau pun koordinasi program kerja yang dilakukan gereja. Selain itu, kelompok yang dibentuk di atas harus dilakukan secara bergiliran, sehingga semua peserta dapat belajar bagaimana memperhatikan ketiga unsur gereja. Usulan penulis ini harus didasari pada keterbukaan bahwa satu kelompok dengan kelompok lain dapat saling tolong menolong dan menginspirasi tanpa harus bersikap eksklusif pada kelompoknya sendiri.

### 5.3 Penutup

Ada istilah yang mengungkap bahwa gereja bukanlah gedungnya melainkan gereja adalah orang-orang yang ada di dalamnya. Hal tersebut memaksudkan bahwa persoalan kehidupan bergereja bukan hanya terkait bagaimana bangunan gereja berkembang, melainkan dari bagaimana setiap orang di dalam komunitas gereja berkembang dan mewujudkan panggilannya bersama dengan dunia. Hal itu menunjuk pada semua orang di dalamnya dan bukan hanya kaum elitis gereja saja. Gereja adalah umat dan tempat setiap orang bertumbuh. Secara khusus dengan tantangan modernisasi dan globalisasi, di mana semua orang dapat menjadi individualis, gereja ditantang untuk mengikutsertakan setiap warga jemaat di dalam kegiatan-kegiatan gereja. Peran kaum awam gereja menjadi hal yang penting.

Dalam kehidupan bergereja yang menekankan partisipasi warga jemaat, GKP Bandung mencoba untuk membangun strategi pembangunan jemaat dengan cara hidup menggereja dari bawah. Semua itu akan berjalan efektif bila konsep identitas warga jemaatnya selaras dengan strategi tersebut. Penulis mendasarkannya pada pertanyaan, *“Sampai sejauh manakah warga jemaat GKP Bandung menghayati konsep menggereja dari bawah dilihat dari gambar-gambar gereja yang menekankan partisipatif jemaat?”*

Menjawab pertanyaan di atas, warga jemaat nampaknya memahami peran partisipasinya penting dalam gereja dan memahami konsep bergereja dari bawah, namun dalam kenyataannya, kehidupan menggereja dari bawah masih kurang dan mengalami kendala. Misalnya saja, di antara warga jemaat yang memahami demokratis, masih ada yang berpikir sentralistis. Pemahaman yang demokratis terlihat dari pemahaman-pemahaman seperti bagaimana pemimpin dan warga jemaat dipandang setara dan bagaimana pentingnya mengacu pada kepemimpinan yang kolektif dan pemimpin adalah wakil warga jemaat. Pemahaman sentralistis terlihat dari warga jemaat masih bergantung dan kembali kepada gereja induk, entah berupa penyerahan kepercayaan secara berlebih atau memahami kelompok kecil sebagai cara membantu gereja induk semata. Kesempatan pada pengambilan keputusan dan rapat koordinasi pun kurang ditanggapi dengan baik dilihat dari kehadirannya. Pemahaman demokratis dapat mendukung hidup menggereja dari bawah, namun pemahaman yang sentralistis tersebut menghambat warga jemaat untuk bergerak dari tataran akar rumput dan membuat struktur sulit untuk berkembang secara merata/melebar. Hal tersebut tercermin juga dari bagaimana warga jemaat belum secara utuh menyeimbangkan antara organisasi dan komunitas. Koordinasi dan komunikasi yang dilakukan pun masih berupa program dan lebih banyak melibatkan pengurus. Selain itu, aksi-aksi ke luar masih bersifat struktural dan belum muncul dari hasil refleksi kelompok kecil melalui analisis realitas. Fokus terhadap keluarga-keluarga pun tidak kuat dihidupi warga jemaat,



bahkan mengalami kendala pada pelaksanaannya. Namun dari antara semua kendala tersebut, warga jemaat memahami peran aktifnya penting dan adanya kemauan untuk aktif karena tugas-tugas gereja bukanlah sebuah kewajiban, melainkan panggilan yang harus dilakukan bersama.

Hidup menggereja dari bawah tidak cukup hanya dengan partisipasi praktis saja, meskipun itu penting. Hal tersebut menuntut adanya demokratis dalam relasi strukturalnya. Pemahaman sentralistis perlu dihilangkan dan warga jemaat perlu untuk mengambil bagian, terutama pada pengambilan keputusan, karena hal itu yang kurang kuat dijalankan. Pemahaman yang perlu dibangun juga adalah bahwa Roh Kudus berbicara kepada semua umat dan bukan hanya kepada kaum elitis gereja. Setiap orang dianggap sebagai yang memiliki karunia.

Hidup menggereja dari bawah juga memerlukan adanya keseimbangan antara struktur dan komunitas. Hal itu dilakukan dari bagaimana warga jemaat melakukan komunikasi dan koordinasi bersama. Secara eklesiologis, hal itu diperlukan untuk menghindari dari ketidakmerataan dan ketimpangan. Gereja adalah komunitas yang saling interdependensi, yang mana masing-masing komunitas secara mandiri membangun diri namun tetap saling bergantung satu sama lain, seperti penggambaran anggota Tubuh Kristus. Warga jemaat memahami bahwa gereja memerlukan koordinasi dan rasa saling tolong-menolong. Secara praktis, hal tersebut masih harus dikembangkan agar tidak terjadi sikap eksklusif atau sikap mengunggulkan kelompok sendiri. Terutama juga agar warga jemaat tidak hanya memahami gereja dari salah satu unsur gereja saja. Oleh karena itu, pemahaman warga jemaat perlu terus menerus diperbarui, misalnya melalui seminar mengenai struktur dan komunitas dalam gereja. Tidak cukup di sana, warga jemaat juga perlu berlatih melalui metode kelompok investigasi sehingga warga jemaat terus menerus memandang perlu ketiga unsur dalam menjalankan kehidupan gerejanya, yakni struktur, komunitas dan tujuan/tugas.

Berbicara soal tugas, warga jemaat memandang penting akan tugas-tugas gereja melalui diakonia, marturia dan koinonia. Pemahaman warga jemaat mengenai hal tersebut sudah terbuka hingga ke masyarakat luas. Tentu saja dalam berbagai kegiatan, warga jemaat telah membangun aksi *bersama* dengan sesama. Hanya saja masih terjadi kurangnya partisipasi aktif warga jemaat dan pelaksanaannya itu masih bersifat struktural dari induk. Meskipun aksi tersebut sudah baik, namun hidup menggereja dari bawah juga memerlukan kesadaran bahwa aksi perlu berangkat juga dari bagaimana komunitas berefleksi secara kritis. Refleksi kritis terwujud melalui analisis realitas dan mengaitkannya dengan terang firman Tuhan. Kita dapat melihat bagaimana aksi dalam PA-PA KRT masih bersifat internal dan dikembalikan pada individu masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan seperti SCP dan program yang lebih membawa kepada pengalaman

di tengah realitas perlu dikembangkan dalam PA KRT. Hal itu dimaksudkan agar warga jemaat dapat berefleksi secara mendalam dan dapat menentukan aksi yang tepat.

Berdasarkan penelitian ini, ada banyak ketidakfektifan strategi pembangunan jemaat dalam penghayatan bergereja warga jemaat. Namun ketidakefektifan diketahui bukan untuk mengukur apakah strategi tersebut layak atau tidak, karena bukan itu jugalah tujuan penelitian ini. Dengan melihat ketidakefektifan tersebut gereja dapat segera sadar pada bagian manakah gereja perlu memperbarui diri atau mengembangkan diri, seperti pada strategi warga jemaat GKP Bandung yang disebut sebagai *Metamorfosis Church*. Metamorfosis tidak berfokus pada pergantian esensi, namun pada bentuk dan penyesuaian yang terus menerus. Yang diperlukan adalah evaluasi secara berkesinambungan agar lebih baik lagi dan menguatkan apa yang sudah kuat, terutama pada ranah penghayatan kehidupan bergereja warga jemaat. Gereja perlu mengusahakan pemahaman dan strategi yang semakin menuju keselarasan. Dengan diterangi firman Tuhan dan pembaruan yang terus menerus, bukan tidak mungkin hidup menggereja dari bawah dapat terwujud di dalam GKP Bandung.

## Daftar Pustaka

- Abednego, B. A. (Ed.), 1994. *Seputar Teologi Operatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anderson, Ray S., 2001. *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry with Theological Praxis*, (Illionis: Intervarsity Press,), p.22
- Banawiratma, J. B. (Ed.), 2000. *Gereja Indonesia, Quo Vadis: Hidup Menggereja Kontekstual*. Kanisius: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, dkk (Eds.), 2000. *Hidup Ilahi dalam Kelemahan Manusia: Memberdayakan Gereja Partisipatif supaya Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Batangan, Enrique P., dkk (Eds.), 2002. *Komunitas Basis Gerejani: Katalisator untuk Pemerdekaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bosch, David J., 1997. *Tranformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Capucao, Dave Dean, 2010. *Religion and Ethnocentrism: An Empirical-Theological Study*. Boston: Brill.
- Dulles, Avery, 1990. *Model-model Gereja*. Flores: Nusa Indah.
- Groome, Thomas H., 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*. San Fransisco: Harper San Fransisco.
- Hendriks, Jan, 2002. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Teori Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karkkainen, Veli-Matti, 2002. *Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspectives*. Illionis: Intervarsity Press.
- Little, Sara, 1983. *To Set One's Heart: Belief and Teaching in The Church*. Atlanta: John Knox Press.
- Mangunwijaya, Y. B., 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Margana, A., 2004. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pfitzner, V. C., 2008. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 1997. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong Abad 21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, James P., 2007. *Metode Etnografis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sudiarja, A. (Ed.), 1999. *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Utama, Ignatius L. Madya, 2010. *Gereja Partisipatif*. Yogyakarta: Pusat Pastoral,
- van Kessel, Rob, 1997. *6 Tempayan Air; Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius.
- van Kooij, Rijnardus A., S.G. Patnaningsih, Y. Tsalatsa A, 2008. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praksis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Veling, Terry A., 2005. *Practical Theology: On Earth as It Is in Heaven*. New York: Orbis Books.
- Widyadmadja, Yosef P., 2010. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.

#### **Jurnal dan Artikel**

- Hadiwitanto, Handi, “Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada persoalan Pemberdayaan Jemaat)”, dalam *Gema Teologi*, Vol.34/1, April 2010.
- Ukur, Fridolin, “Struktur dan Masalah Kepemimpinan Gereja dalam Masyarakat Maju” dalam *Peninjau*, Vol. XVI/1, 1991.
- Starkloff, Carl. F., “Church as Structure and Communitas: Victor Turner adn Ecclesiology”, dalam *Theological Studies*, Vol.58/4, Desember 1997.

#### **Dokumen-dokumen Lainnya**

- Dalope, L. Bayu L., “Sejarah Perkembangan GKP Jemaat Bandung” dalam buku acara penahbisan GKP Jemaat Bandung 17 Oktober 2011.
- Sairoen, Aam Ramelan, 2009. *Konsepsi, Strategi dan Implementasi Pembangunan Jemaat di GKP Jemaat Bandung*.
- Majelis Sinode GKP, 2008. *Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: Majelis Sinode GKP.
- Naibaho, Albert, “Data Profil Jemaat GKP Bandung”.